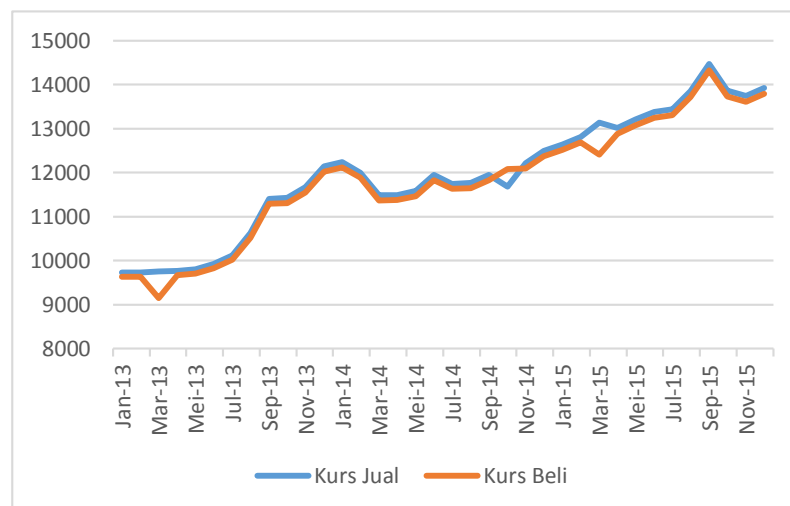


## BAB I

### PENDAHULUAN

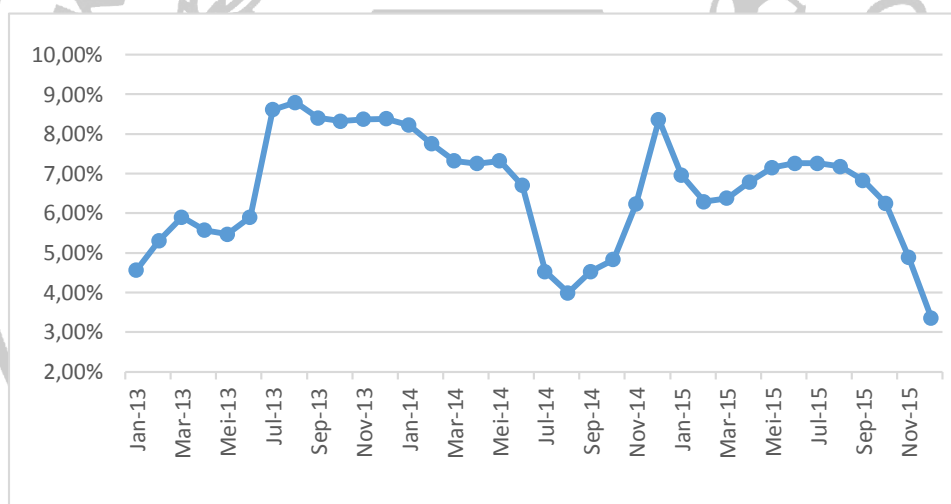
#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba, yang nantinya digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup usahanya (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Setiap perusahaan tentunya akan menghindari berbagai kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Perekonomian negara yang tidak stabil dapat mengakibatkan suatu kondisi dimana perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) sebelum nantinya terjadi akuisisi ataupun kebangkrutan karena tidak dapat mengelola masalah keuangannya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2014 sebesar 5,02%, angka tersebut turun dibandingkan tahun 2013 yang mencapai angka 5,78%, pada tahun 2015 pertumbuhan ekonomi Indonesia semakin menurun hingga berhenti di angka 4,79%, angka tersebut terus menurun dari tahun 2011 sampai dengan 2015, yang diakibatkan karena pada tahun 2013-2015 Rupiah mengalami pelemahan terhadap Dolar dan tingginya inflasi yang menyebabkan para investor enggan menanamkan modalnya di Indonesia. Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 menunjukkan grafik *time series* kurs Dolar dan grafik *time series* inflasi yang terjadi di Indonesia periode Januari 2013 sampai Desember 2015. Dari Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa kurs Dolar menunjukkan peningkatan dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 dan dari Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tingkat inflasi di Indonesia mengalami naik turun dari tahun 2013 sampai tahun 2015.



Sumber: Bank Indonesia, data diolah

**Gambar 1.1**  
**Grafik Time Series Kurs Dolar terhadap Rupiah**



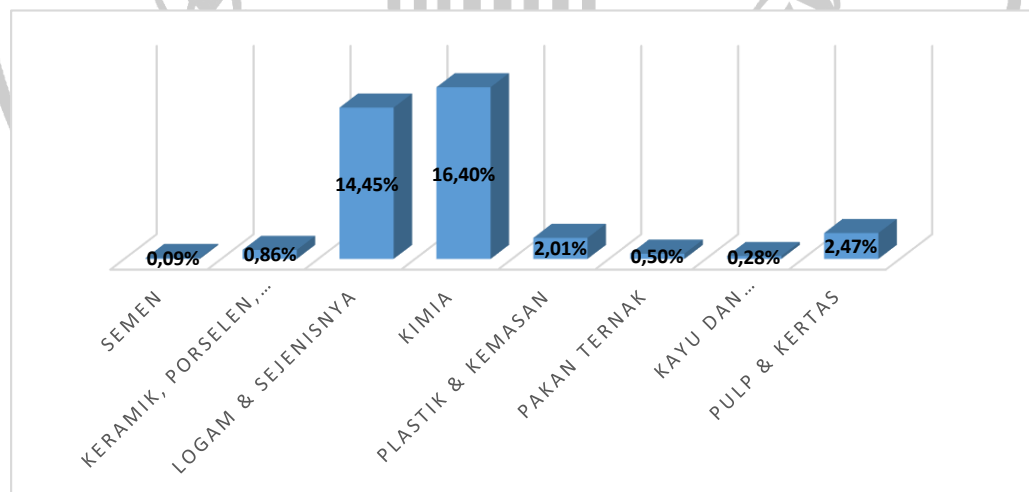
Sumber: Bank Indonesia, data diolah

**Gambar 1.2**  
**Grafik Time Series Tingkat Inflasi di Indonesia**

Agusti (2013) berpendapat bahwa masalah keuangan perusahaan pada umumnya dapat disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya perusahaan mengalami kerugian terus-menerus beberapa tahun terakhir, menurunnya tingkat penjualan, bencana alam yang menyebabkan rusaknya aset perusahaan atau sistem tata kelola perusahaan (*Corporate Governance*) yang kurang baik. Industri yang berbasis

bahan baku impor sangat sering mengalami pukulan. Ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor menjadikan industri sangat rentan, apalagi dengan dihadapinya kondisi kurs Rupiah yang tidak stabil. Apabila Rupiah melemah, perusahaan akan ikut terancam, apalagi dalam menghadapi kondisi ekonomi-politik yang tidak stabil, perusahaan harus dapat menjaga kesehatan keuangan atau likuiditasnya. Keberlangsungan hidup perusahaan akan dipengaruhi oleh penyebab di atas, apabila perusahaan tidak dapat bertahan dalam kondisi tersebut, maka perusahaan akan mengalami kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Sektor manufaktur di Indonesia merupakan sektor ekonomi yang paling sering mengalami tekanan dibanding sektor lainnya, salah satunya yaitu sektor industri dasar dan kimia karena industri ini sangat mengandalkan bahan baku impor. Berikut akan disajikan diagram kebutuhan bahan impor berdasarkan subsektor industri dasar dan kimia tahun 2015 :



Sumber: [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id), data diolah

**Gambar 1.3**  
**Diagram Kebutuhan Impor Berdasarkan Subsektor**  
**Industri Dasar dan Kimia Tahun 2015**

Industri Semen seperti Semen Indonesia Tbk. (SMGR) tercatat membutuhkan bahan baku impor berupa klinker dikarenakan kebutuhan semen di Indonesia yang meningkat sedangkan bahan baku yang dibutuhkan sangat menipis (kontan.co.id). Sama halnya dengan sub sektor semen yang membutuhkan klinker sebagai bahan baku, sub sektor keramik, porselen, dan kaca juga membutuhkan bahan baku silika yang ketersediaannya semakin sedikit di Indonesia, sehingga satu-satunya jalan yang diambil adalah mengimpor bahan baku tersebut dari luar negeri. Sub sektor logam dan sejenisnya juga melakukan impor bahan baku alumina untuk menghasilkan produksi aluminium karena Indonesia belum memiliki industri yang memproduksi alumina (industri.bisnis.com). Industri kertas terpaksa mengimpor keping kayu atau *wood chip* untuk bahan baku sebagai konsekuensi penerapan kebijakan baru Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tentang pembangunan hutan tanaman industri di lahan gambut (antaranews.com).

Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa kebutuhan bahan kimia dari masing-masing sektor industri mengalami peningkatan, misalnya seperti industri plastik yang diperkirakan naik 8% dan semen yang diproyeksi naik 10% hingga 14%. Kenaikan kebutuhan akan membuat permintaan bahan kimia dasar seperti petrokimia meningkat, sedangkan suplai petrokimia masih banyak didatangkan dari luar negeri dan itu tergantung pada transaksi mata uang dolar Amerika Serikat (AS). Kebutuhan biaya produksi dari sub sektor keramik, porselin, dan kaca hampir 60%, mulai dari kebutuhan gas, bahan baku, hingga sparepart tergantung pada transaksi mata uang dolar Amerika Serikat (AS). Kondisi tersebut akan berpengaruh pada membengkaknya beban biaya produksi industri keramik

sekitar 20%. Sejak November tahun 2014 hingga Maret 2015, dua perusahaan keramik dalam negeri, yakni PT Maha Keramindo Perkasa dan PT Intikeramik Alamasri Industri Tbk (IKAI), menghentikan produksi. Kondisi tersebut dinilai sebagai cerminan lemahnya industri keramik sejak tahun 2014 yang dipengaruhi oleh tekanan beban biaya ditambah depresiasi Rupiah serta lesunya sektor properti. PT. Maha Keramindo Perkasa, produsen keramik dengan merek Masterina, telah menghentikan produksinya sejak akhir November 2014, sedangkan PT. Intikeramik Alamsari yang mengusung merek Essenza telah resmi menghentikan produksinya pada Maret tahun 2015. (Diberitakan oleh Kementerian Perindustrian Republik Indonesia: <http://www.kemenperin.go.id/artikel/11461/Dua-Perusahaan-Keramik-Lokal-Berhenti-Produksi>; diakses tanggal 28 Oktober 2017).

Industri semen dalam negeri pun masih lemah dalam penjualannya. Hal tersebut tercermin pada kinerja PT Indocement Tunggul Prakasa Tbk (INTP) yang menurun di kuartal III-2017. Analisis Ciptadana Sekuritas mengungkapkan bahwa sejak 2015, harga penjualan rata-rata atau *average selling price* (ASP) INTP menunjukkan tren penurunan. Mulai kuartal I-2015 hingga kuartal III-2017, ASP INTP menurun 24,2% dari Rp 1,12 juta per ton menjadi sebesar Rp 850.000 per ton. Pendapatan INTP terkikis 7,35% menjadi Rp 10,51 triliun. Bahkan, laba bersih perusahaan ini anjlok 55,32% menjadi Rp 1,41 triliun. Pukulan bagi INTP semakin besar karena sektor properti masih belum pulih. (Diberitakan oleh Kontan.co.id: <http://investasi.kontan.co.id/news/intp-terbentur-kerasnya-persaingan>; diakses tanggal 1 November 2017).

*Financial distress* sendiri didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan (Platt dan Platt dalam Fahmi, 2014:93). Menurut Deng dan Wang, 2006 (dalam Triwahyuningtyas dan Muharam, 2012), pada penelitian yang pernah dilakukannya di Cina, menyebutkan bahwa *financial distress* merupakan suatu “kondisi-kondisi keuangan yang abnormal”. Kondisi keuangan yang dimaksud yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami rugi bersih selama dua tahun terakhir atau nilai saham perusahaan lebih kecil daripada nilai nominalnya pada laporan keuangan tahun terakhir. Dari berbagai penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perekonomian yang tidak stabil dapat menyebabkan kondisi dimana perusahaan akan terancam mengalami kebangkrutan (*financial distress*). Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terus menurun dari tahun 2011 sampai dengan 2015 yang diakibatkan karena pada tahun 2013-2015 rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar dan tingginya inflasi, serta ketergantungan yang tinggi pada bahan baku impor yang menyebabkan suatu perusahaan berpotensi mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) sebelum terjadinya kebangkrutan.

Kriteria perusahaan yang dikategorikan mengalami *financial distress* pada penelitian ini yaitu perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari satu sesuai dengan penelitian Ayu (2015). Kriteria *financial distress* tersebut ditentukan berdasarkan pendapat Wardhani (2006) dalam Ayu (2015) yang menjelaskan bahwa “perusahaan yang berada dalam kesulitan keuangan adalah perusahaan yang memiliki *interest coverage ratio* kurang dari 1 (satu)”. Fungsi dari rasio ini adalah sebagai ukuran kemampuan perusahaan membayar bunga hutang

yang dimiliki dengan memanfaatkan laba usaha yang diperoleh. Semakin besar nilai ICR yang dihasilkan semakin mampu suatu perusahaan memanfaatkan laba usahanya untuk melunasi beban bunganya. Perusahaan idealnya dapat dikatakan mampu memanfaatkan laba usahanya untuk membayar beban bunga yang dimiliki adalah perusahaan yang memiliki ICR lebih dari sama dengan 1. Perusahaan yang memiliki ICR lebih dari sama dengan 1 menandakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang baik atau *non-financial distress*.

Kebangkrutan suatu perusahaan dapat dilihat dan diukur dari laporan keuangannya. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan dapat memberikan manfaat bagi pihak manajemen dalam mengambil sebuah keputusan. Penelitian-penelitian yang menggunakan rasio keuangan telah banyak dilakukan untuk memprediksi kinerja suatu perusahaan seperti kemungkinan terjadinya *financial distress*. Perusahaan akan segera melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengantisipasi terjadinya *financial distress* apabila perusahaan tersebut mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini. *Financial distress* dapat diukur dengan menganalisis laporan keuangan suatu perusahaan, dengan kata lain laporan keuangan perusahaan dapat dijadikan sebuah acuan untuk memprediksi berbagai aspek *financial* perusahaan di masa mendatang. Menurut Jimming dan Weiwei (2011) pada umumnya penelitian tentang kegagalan, kebangkrutan maupun *financial distress* dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Rasio keuangan yang akan digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan pada penelitian ini adalah rasio likuiditas, *leverage*, *sales growth*, dan faktor lain selain

rasio keuangan yaitu ukuran perusahaan (*firm size*). Teori yang digunakan sebagai dasar (*grand theory*) dalam penulisan penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*).

Rasio likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya dengan memanfaatkan aset lancar (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Rasio likuiditas dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aset lancar dan utang lancar (Harahap, 2015:301). Likuiditas perusahaan diasumsikan mampu menjadi alat prediksi pada kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang diukur dengan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). *Current ratio* adalah rasio yang membagi total aset lancar (*current assets*) dengan utang lancar (*current liabilities*) perusahaan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Semakin besar perbandingan aset lancar dengan utang lancar, maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Penelitian Rahayu dan Sopian (2017), Ardian, dkk (2017), Cinantya dan Merkusiwati (2015), dan Ellen (2013) berhasil menunjukkan bahwa semakin likuid suatu perusahaan maka kemungkinan perusahaan tersebut terhindar dari kondisi *financial distress* semakin besar.

*Leverage* menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio *leverage* adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal (*equity*) (Harahap, 2015:306). Rasio *leverage* diasumsikan mampu menjadi alat prediksi *financial distress* perusahaan dan diukur dengan menggunakan *Debt to Equity*



*Ratio/DER. Debt to Equity Ratio* merupakan pembagian total utang (*total liabilities*) dan total modal (*total equity*), semakin rendah *debt equity* maka semakin baik, karena aman bagi kreditor saat likuidasi (Fahmi, 2014) dalam Rahayu dan Sopian (2017). Berdasarkan penelitian Rahayu dan Sopian (2017), Ananto, dkk (2017), Ardian, dkk (2017), dan Alifiah (2014:63) diperoleh hasil bahwa semakin besar komposisi modal dibanding utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*.

Rasio pertumbuhan yaitu rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya di dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Fahmi, 2014:137) dalam Rahayu dan Sopian (2017). Rasio pertumbuhan menggambarkan presentase pertumbuhan pos-pos perusahaan dari tahun ke tahun (Harahap, 2014:309). Menurut Widarjo dan Setiawan (2009), pertumbuhan penjualan (*sales growth*) mencerminkan kemampuan perusahaan untuk meningkatkan penjualan dari satu periode ke periode selanjutnya. *Sales growth ratio* diasumsikan mampu memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan dengan mengurangi periode penjualan sekarang dengan periode penjualan sebelumnya, kemudian dibagi dengan periode penjualan sebelumnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015). Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan perusahaan maka perusahaan tersebut berhasil memberikan tanda bahwa perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu dan Sopian (2017), Widhiari dan Merkusiwati (2015), dan Utami (2015) memperoleh

hasil bahwa *sales growth* mampu mempengaruhi kondisi *financial distress* secara negatif.

Ukuran perusahaan (*firm size*) menggambarkan seberapa besar total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan *diversifikasi* (penganekaragaman produk) dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan (Razan dan Zingales, 1995) dalam Putri dan Merkusiwati (2014). *Firm size* diasumsikan mampu menjadi alat prediksi *financial distress* perusahaan dengan menghitung (ln) total aset. Semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka semakin baik kondisi perusahaan tersebut. Kondisi seperti ini dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan diharapkan perusahaan mampu dalam melunasi kewajibannya di masa mendatang, sehingga dapat terhindar dari kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Berdasarkan penelitian Rahayu dan Sopian (2017) serta Putri dan Merkusiwati (2014) diperoleh hasil bahwa *firm size* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan.

Teori sinyal (*signalling theory*) adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan / investor. Perusahaan perlu memberikan informasi kepada investor melalui penerbitan laporan keuangan karena keputusan yang akan diambil investor dipengaruhi oleh kualitas informasi yang diungkapkan perusahaan melalui laporan keuangannya. Informasi yang paling dinanti pihak eksternal perusahaan biasanya berupa *good news*. Investor menggunakan informasi dari laporan tahunan untuk

melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan tetap memperhitungkan risiko yang akan terjadi. Sari dan Putri (2016) berpendapat bahwa dengan mengumumkan informasi mengenai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*), pihak perusahaan berharap investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Kondisi suatu perusahaan tergolong sehat atau mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) dapat diketahui melalui laporan keuangannya. Kondisi perusahaan yang sehat ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama (Sari dan Putri, 2016). Hal ini berhubungan dengan nilai arus kas perusahaan. Arus kas yang tinggi dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Sebaliknya, perusahaan yang mengalami penurunan laba atau penurunan nilai arus kas dapat diklasifikasikan kedalam kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Penelitian mengenai *financial distress* penting untuk dilakukan agar dapat mencegah perusahaan mengalami kondisi tersebut karena kurangnya pemahaman sinyal kebangkrutan sejak dini. Liana dan Sutrisno, 2014 (dalam Sopian, 2017) mengatakan bahwa model *financial distress* perlu dikembangkan karena penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi *financial distress* agar tetap waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset perusahaan agar tidak masuk dalam perangkap kebangkrutan. Platt dan Platt (2002) menyatakan bahwa informasi kondisi *financial distress* suatu perusahaan dapat digunakan untuk : (a) mempercepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan, (b) pihak manajemen dapat mengambil tindakan

*merger* atau *takeover* agar perusahaan lebih mampu dalam melunasi hutangnya dan mengelola perusahaan dengan lebih baik, dan (c) memberikan tanda peringatan awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia menjadi objek dalam penelitian, karena keberadaan sektor industri dasar dan kimia dapat dirasakan langsung oleh seluruh lapisan masyarakat. Sektor ini memproduksi bahan baku dasar dan bahan-bahan kimia yang berhubungan dengan industri ekonomi lainnya. Sektor ini bisa dikatakan sektor yang bertumbuh ataupun sektor siklus karena permintaannya yang berubah-ubah setiap tahunnya. Contoh dari sektor ini adalah industri semen, plastik dan kemasan, kertas, dan cairan kimia. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *SALES GROWTH* DAN *FIRM SIZE* TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**.

## 1.2 **Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah yang dapat diambil untuk penelitian ini adalah:

1. Apakah rasio likuiditas mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
2. Apakah *leverage* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

3. Apakah *sales growth* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?
4. Apakah *firm size* mempengaruhi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *firm size* terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

##### 1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kepuasan tersendiri terhadap peneliti dimana peneliti dapat menjawab rasa penasarannya tentang kondisi *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI tahun 2012-2016.

##### 2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan agar dapat ditanggulangi sejak dini dan untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan.

##### 3. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat digunakan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini berisi penjelasan tentang penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Pada bab ini berisi uraian tentang metode yang digunakan untuk penelitian ini yang meliputi rancangan penelitian; batasan penelitian; identifikasi variabel; definisi operasional dan pengukuran variabel; populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel; data dan metode pengumpulan data; serta teknik analisis data.

### **BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini diuraikan mengenai gambaran subyek penelitian, analisis data yang menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi logistik serta pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

### **BAB V : PENUTUP**

Bab ini memberikan uraian mengenai kesimpulan dari hasil akhir analisis data, kemudian keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat berguna untuk perbaikan dari penelitian ini.